

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen terpenting yang dimiliki industri. Rata-rata laporan ini diterbitkan atau disajikan untuk menggambarkan kondisi perusahaan terkait informasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, seperti apakah suatu industri dalam kondisi baik atau tidak, bagaimana keuangan dalam suatu perusahaan, dan sebagainya. Pada umumnya laporan keuangan ini dipergunakan oleh suatu perusahaan untuk membagikan info-info terkait perusahaan kepada orang-orang yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan sendiri pada prinsipnya memuat beberapa dokumen pelaporan, laporan-laporan tersebut seperti arus kas, neraca, laba rugi, ekuitas, *other comprehensive income statement*, penjelasan kebijakan akuntansi penting, serta catatan atas laporan keuangan yang berisikan informasi-informasi terkait dengan periode terdekat sebelumnya pada paragraf 38 dan 38A (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2015).

Laporan keuangan sendiri bukan hanya terdiri dari angka-angka saja dalam menyajikan informasi perusahaan, melainkan juga terdiri dari laporan-laporan yang berkaitan dengan performa pada suatu perusahaan. Umumnya laporan keuangan ini digunakan dalam pengambilan suatu keputusan perusahaan dalam kepentingan bisnisnya. Misalnya, dalam hal ini biasanya seorang investor menggunakan laporan keuangan tersebut untuk melakukan suatu transaksi yaitu membeli dan menjual saham dalam suatu perusahaan, untuk mengukur hasil kerja dari perusahaan tersebut, serta transaksi dividen yang diterima pengembaliannya dan kreditur menggunakan hal ini untuk menilai kemampuan membayar kembali pinjaman dan kelayakan pinjaman yang diberikan. Namun terdapat beberapa kasus yang di mana laporan keuangan tersebut disajikan dengan cara di rekayasa ataupun di manipulasi agar perusahaan terlihat baik. Perekrayaan informasi-informasi yang terjadi dilaporan keuangan perusahaan, akan mengecoh para pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut, dengan begitu maka dapat merugikan perusahaan-perusahaan ataupun orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan yang melakukan penipuan

dalam laporan keuangan perusahaannya khususnya dapat merugikan dalam hal ini dapat perkenomian perusahaan yang terlibat.

Praktik kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan cara di rekayasa atau di manipulasi dapat disebut dengan *fraud*. Perusahaan-perusahaan ataupun orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan yang melakukan penipuan dalam laporan keuangan perusahaannya akan mengalami banyak kerugian dikarenakan informasi yang diberikan merupakan informasi yang menyesatkan. Dalam situasi seperti ini maka manajer pada perusahaan yang menjadi tersangka dalam melakukan *fraud* pada laporan keuangannya tersebut, maka akan disalahkan dan harus bertanggungjawab atas kasus tersebut, selain itu proses audit pun juga akan dipertanyakan pada tahun tersebut.

Fraud triangle menyatakan bahwa dalam teori ini, faktor-faktor yang menyebabkan adanya suatu kecurangan pada pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah karena munculnya suatu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). *Pressure* ini diakibatkan karena adanya dorongan yang memotivasi seseorang untuk melakukan *fraud* dikarenakan adanya tuntutan yang berasal dari gaya hidup, tuntutan ekonomi, ketidakmampuan dalam mengatasi persoalan keuangan seperti terlilit utang, dan lain-lain. *Opportunity* ini diakibatkan karena adanya sebuah kesempatan atau peluang dalam suatu situasi untuk dapat melakukan kecurangan contohnya seperti terdapat pengawasan yang lemah pada suatu perusahaan. *Rationalization* ini diakibatkan karena adanya suatu karakter ataupun sebuah sikap yang dimana digunakan oleh pelaku kecurangan dalam melakukan *fraud* untuk mencari cara dalam membenarkan perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku tersebut.

Variabel independen pertama dari penelitian ini berasal dari perspektif *pressure* yaitu variabel *financial stability*. Berdasarkan SAS No.99 terkait *financial stability* menjelaskan bahwa, pada umumnya manajer mengalami berbagai *pressure* untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan disaat *financial stability* pada suatu perusahaan mulai terancam oleh kondisi ekonomi, kondisi suatu entitas ataupun industri yang sedang menjalankan operasionalnya.

Variabel independen kedua dari penelitian ini yaitu berasal dari perspektif *opportunity* yaitu *ineffective monitoring*. Berdasarkan SAS No.99 terkait *ineffective*

monitoring menjelaskan bahwa, pengawasan yang tidak efektif atau pengawasan yang lemah ini disebabkan dari adanya suatu manajemen yang terdiri satu orang atau lebih tanpa adanya sebuah kontrol yang baik dan pengawasan yang kurang efektif dalam memantau proses pelaporan keuangan perusahaan dan pengendalian internal pada suatu perusahaan.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu *rationalization*. *Rationalization* ini merupakan sebuah sikap ataupun karakter seseorang yang menyebabkan seseorang secara rasional melakukan *fraud* yang di mana sikap tersebut digunakan oleh seseorang telah melakukan kecurangan untuk mencari suatu pembenaran atas apa yang telah dilakukannya.

Variabel dependen hanya satu yang dipergunakan dipenelitian ini yaitu *financial statement fraud*. Berdasarkan ACFE (2016), menjelaskan bahwa *financial statement fraud* merupakan suatu penipuan baik berupa pernyataan ataupun sebuah laporan keuangan palsu yang dibuat dengan cara mengubah isi atau merekayasa laporan keuangan oleh pejabat perusahaan dengan maksud untuk menyembunyikan keadaan laporan keuangan sesungguhnya yang dimiliki oleh perusahaan guna untuk memperoleh keuntungan diri sendiri.

Fenomena kasus penipuan pada laporan keuangan terjadi dalam perusahaan yang bergerak dibidang makanan yang diterbitkan di *website* investasi.kontan.co.id, yaitu di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, terindikasi telah melakukan pelanggaran pada laporan keuangannya setelah KAP Ernst & Young (EY) menerbitkan laporan audit investigasinya. Kecurangan yang telah dilakukannya adalah berdasarkan dari hasil investigasi KAP EY ditemukan bahwa terdapat *overstatement* pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017 di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebanyak 4 triliun yang terdapat pada beberapa akun seperti dalam akun persediaan, piutang usaha, aset tetap, akun penjualan sebesar 662 miliar, pada EBITDA sebesar 329 miliar. Selain itu juga dalam laporan EY ditemukan terdapat arus kas sebesar 1,78 triliun melalui macam-macam cara dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ke sejumlah orang-orang yang diyakini bersangkutan dalam pengelolaan laba.

Kasus kecurangan laporan keuangan lainnya diterbitkan di *website* investasi.kontan.co.id yang terjadi ditahun 2018 di perusahaan yang sama yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, di mana terdapat skandal terkait Forum Investor

Retail grup AISA yang meminta perlindungan dan Forum Investor Retail AISA ternyata juga sudah mengajukan sebuah surat kepada Otoritas Jasa Keuangan yaitu berupa surat pengaduan terkait adanya sebuah dugaan pelanggaran yang dimana dilakukan oleh direksi emiten grup AISA. Pada surat pengaduan kepada OJK tersebut terdapat 5 pelanggaran yang dilakukan AISA. Pertama, berkaitan dengan kondisi direksi yang tidak dapat mempertanggung jawabkan kinerja perusahaannya di dalam sidang rapat umum tahunan pada tanggal 27 Juli 2018 oleh para pemegang saham. Kedua, terdapat transaksi yang belum terlunasi seperti belum lunasnya utang pembelian GOLL yang disertakan dengan bunga sehingga berdampak pada penurunan kinerja perusahaan tersebut dan melakukan transaksi pembelian sebesar 99% pada saham PT Jaya Mas yang dimana tidak dilakukan dengan prosedur yang benar. Ketiga, terdapat transaksi afiliasi dan transaksi dengan indikasi benturan kepentingan yang dimana pada laporan keuangan pada tahun 2017 terdapat transaksi afiliasi yang ditulis sebagai pihak yang ketiga serta belum adanya persetujuan dari para pemegang saham independen tersebut. Keempat, investor merasa bahwa aksi korporasi lewat *right issue* yang dilakukan oleh Direksi AISA tidak melalui prosedur yang benar. Terakhir kelima, terdapat indikasi suatu pelanggaran berupa keterbukaan informasi-informasi yang belum jelas seperti adanya pernyataan ke Bursa Efek Indonesia.

Fenomena kasus kecurangan lainnya diterbitkan di *website* money.kompas.com. Perusahaan yang terlibat adalah PT Asuransi Jiwasraya yang terungkap telah memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2017, yang dimana mendapatkan opini tidak wajar atas laporan keuangan perusahaannya, sementara pada saat itu Jiwasraya sudah melakukan pembukuan laba sebesar 360 miliar. Opini yang tidak wajar dalam laporan keuangan ini disebabkan karena terdapat kekurangan pencadangan sebesar 7,7 miliar.

Berdasarkan fenomena tersebut, sesuai dengan penjelasan sebelumnya yaitu menurut Cressey (1953), kecurangan yang dapat terjadi dalam laporan keuangan dikarenakan adanya 3 faktor yaitu yang pertama *pressure*, kedua *opportunity*, dan ketiga rasionalisasi yang dimana 3 faktor tersebut disingkat dengan *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* ini masih digunakan oleh para praktisi untuk melakukan penelitian pada *financial statement fraud*. Teori tersebut sama dengan sebelumnya

yang sudah diselesaikan penelitiannya oleh Jamil dan Yudowati (2019), dimana penelitiannya didapatkan hasil variabel *external pressure* serta variabel *ineffective monitoring* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sementara untuk variabel *financial stability* serta variabel *rationalization* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Dari fenomena kasus serta latar belakang diatas, yang dipergunakan dipenelitian ini adalah *fraud triangle* dengan tujuan untuk menguji apakah *fraud triangle* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu maka penulis mengangkat judul “**Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2017-2020 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dipergunakan dipenelitian ini berlandaskan penjelasan diatas terkait latar belakang masalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* yang mewakili *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* yang mewakili *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *fraud triangle* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan dipenelitian ini yang digunakan berdasarkan penjelasan diatas terkait rumusan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *financial stability* yang mewakili *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *ineffective monitoring* yang mewakili *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk mengetahui apakah *fraud triangle* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun untuk manfaat pada dipenelitian ini berdasarkan dari penjelasan diatas terkait tujuan masalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk membuka pandangan lebih luas lagi serta wawasan penulis dalam memahami tentang bagaimana pengaruh *Fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Universitas

Untuk sebagai refrensi bagi para mahasiswa di universitas dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan judul diatas dan dapat menjadi bacaan bagi para mahasiswa di universitas.

3. Bagi Peneliti Penelitian Selanjutnya

Untuk sebagai refrensi dan perbandingan yang berkaitan dengan judul yang diatas serta bahan indormasi ini dapat dipergunakan pada para penelitian selanjutnya.